

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentuk pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bangsa yang berkualitas adalah bangsa yang maju pendidikannya. Karena pendidikan adalah penentu sebuah bangsa menjadi berkembang dan berkualitas (Barizi, 2009: 46).

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah mempunyai peranan yang besar dalam perkembangan individu peserta didik, dilingkungan sekolah. Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik, bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi yang mana di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lainnya saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi yang memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain. Ciri-ciri yang menempati sekolah memiliki karakter tersendiri dimana terjadi proses belajar mengajar untuk perkembangan potensi umat manusia.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan tetapi tidak hanya berfungsi sebagai tempat mentransfer ilmu pengetahuan pada siswa,

melainkan juga dituntut untuk dapat merangsang siswa dalam mengembangkan potensi-potensinya. Dengan begitu siswa dapat mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan juga dapat menerima serta memahami kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri peserta didik tersebut.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan, dan meningkatkan mutu pendidikan (Mustakim, 2010: 1).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah, khususnya di kabupaten/kota, seyogyanya dikaji lebih dulu kondisi obyektif dari unsur-unsur yang terkait pada mutu pendidikan, yaitu: (1) Bagaimana kondisi gurunya? (persebaran, kualifikasi, kompetensi penguasaan materi, kompetensi pembelajaran, kompetensi sosial-personal, tingkat kesejahteraan); (2) Bagaimana kurikulum disikapi dan diperlakukan oleh guru dan pejabat pendidikan daerah?; (3) Bagaimana bahan belajar yang dipakai oleh siswa dan guru? (proporsi buku dengan siswa, kualitas buku pelajaran); (4) Apa saja yang dirujuk sebagai sumber belajar oleh guru dan siswa?; (5) Bagaimana kondisi prasarana belajar yang ada?; (6) Adakah sarana pendukung belajar

lainnya? (jaringan sekolah dan masyarakat, jaringan antarsekolah, jaringan sekolah dengan pusat-pusat informasi); (7) Bagaimana kondisi iklim belajar yang ada saat ini? (Anonim, 2010).

Adapun usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti yang diharapkan selain menggunakan cara yang lazim seperti penyempurnaan kurikulum juga dengan mengefektifkan komponen-komponen yang mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan. Kondisi pendidikan persekolahan kita yang strategis namun terabaikan, sehingga tidak mampu memikul tanggung jawabnya secara sendirian, mengharuskan segenap komponen manusia Indonesia untuk lebih memperhatikan keadaan pendidikan. Pemerintah, masyarakat dan orang tua (keluarga) tidak mungkin diam melihat kondisi pendidikan yang sangat membutuhkan perhatian. Oleh karenanya, gagasan luhur Ki Hadjar Dewantara dengan Tri Pusat Pendidikan yang terdiri dari orang tua, sekolah dan masyarakat dan sekarang ditambah dengan peran serta aktif pemerintah, patut dilaksanakan dalam rangka memprioritaskan sektor pendidikan, baik yang informal, non formal, maupun yang formal seperti didirikannya sekolah-sekolah.

Peranan pendidikan harus dilihat dalam konteks pembangunan secara menyeluruh, yang bertujuan memberikan manfaat sesuai dengan cita-cita bangsa. Pembangunan tidak mungkin berhasil jika tidak melibatkan manusianya sebagai pelaku dan sekaligus sebagai tujuan pembangunan. Untuk menyukseskan pembangunan perlu di tata suatu sistem pendidikan yang relevan, sistem pendidikan dirancang dan dilaksanakan oleh orang-orang yang

ahli dalam bidangnya. Tanpa keahlian yang memadai maka pendidikan sulit berhasil. Keahlian yang diperoleh tenaga pendidik, tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya, melainkan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang telah menjalani pendidikan secara berencana dan sistematis.

Secara jujur harus diakui salah satu permasalahan yang dihadapi pendidikan adalah rendahnya mutu, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, pemerintah terus berupaya melakukan berbagai reformasi dalam bidang pendidikan, diantaranya adalah dengan diluncurkannya Peraturan Mendiknas No. 22 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Mendiknas No. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Untuk mengatur pelaksanaan peraturan tersebut pemerintah mengeluarkan pula Peraturan Mendiknas No 24 tahun 2006. Implementasi dari berbagai peraturan tersebut upaya peningkatan diwujudkan dalam bentuk pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, penyediaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, juga peningkatan kualitas manajemen sekolah (Eko, 2009: 4).

Berbagai peraturan yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan memuat beberapa hal penting diantaranya bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang kemudian dipopulerkan dengan istilah KTSP. Di dalam KTSP, struktur kurikulum yang dikembangkan mencakup

tiga komponen yaitu: (1) Mata Pelajaran; (2) Muatan Lokal dan (3) Pengembangan Diri. Komponen Pengembangan Diri merupakan komponen yang relatif baru dan berlaku untuk dikembangkan pada semua jenjang pendidikan. Sebagai sesuatu yang dianggap baru, kehadirannya menarik untuk didiskusikan dan diperdebatkan, demikian halnya dengan pengelolaan pengembangan diri siswa di SD Negeri 1 Karangrayung Grobogan, yang dalam pelaksanaannya hal tersebut tergolong baru tentunya masih terdapat berbagai kekurangan, kekurangan tersebut disebabkan oleh perencanaan pembelajaran pengembangan diri yang belum matang, demikian pula dengan pelaksanaannya belum sepenuhnya mendapat dukungan dari unsur sekolah dan masyarakat, sehingga hasil yang diharapkan dalam pengembangan diri kurang maksimal (Priyanto, 2010: 2).

Potensi pengembangan diri anak dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, selain membantu siswa dalam mengembangkan minatnya, juga membantu siswa agar mempunyai semangat baru agar lebih giat belajar serta menanamkan tanggungjawabnya sebagai warga negara yang mandiri. Keikutsertaan siswa akan kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggungjawab sebagai warga negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama, dan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan mandiri (Marlinda, 2008: 124).

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik (Chandra, 2009: 5).

Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai mata pelajaran yang pada suatu saat nanti berguna bagi kehidupan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya belum semua sekolah secara berkesinambungan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sehingga terjadi kesenjangan kebutuhan siswa dalam pengembangan potensi akademik dan pengembangan diri belum maksimal. Tersedianya kegiatan ekstrakurikuler diharapkan akan dapat mengakomodasi kebutuhan dan bakat yang dimiliki siswa (Amirullah, 2010: 3).

Tujuan umum pengembangan diri: untuk menggali kompetensi sumber daya manusia untuk membentuk dan mengembangkan wawasan kepemimpinan, keterampilan, etika dan estetika serta iman dan taqwa sehingga mempunyai kecakapan hidup. Selain itu pengembangan diri

bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan pengembangan peserta didik dengan memperhatikan kondisi serta kemampuan sekolah.

Memfasilitasi pengembangan potensi siswa, terdapat keuntungan yang membawa dampak positif bagi penyelenggaraan pembelajaran. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, siswa dan guru dapat berinteraksi membicarakan kendala-kendala yang terjadi di kelas maupun luar kelas. Banyak manfaat yang dapat dipetik dari pendampingan seperti kegiatan olahraga atau pengembangan bakat, minat dan kreatifitas siswa bidang lainnya (Hermawan, 2009: 5).

Secara khusus tujuan pengembangan diri menunjang peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, kemandirian. Selain itu kegiatan ekstra kurikuler ini juga merupakan wahana pembinaan siswa yang mana dapat di pupuk dan di tumbuh kembangkan sehingga siswa tersebut juga dapat memiliki jati diri dan moral yang jelas. Oleh karena itu sekolah harus dapat mengelola dan melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler ini dengan baik secara efektif dan efisien.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana pengelolaan pengembangan diri dalam

kegiatan ekstrakurikuler rebana di SD Negeri 1 Karangrayung Grobogan”, yang dibagi dalam tiga sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler rebana di SD Negeri 1 Karangrayung Grobogan?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler rebana di SD Negeri 1 Karangrayung Grobogan?
3. Bagaimana evaluasi kegiatan pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler rebana di SD Negeri 1 Karangrayung Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan pengelolaan pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler rebana di SD Negeri 1 Karangrayung Grobogan”. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kegiatan pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler rebana di SD Negeri 1 Karangrayung Grobogan.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler rebana di SD Negeri 1 Karangrayung Grobogan.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi kegiatan pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler rebana di SD Negeri 1 Karangrayung Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat menambah literatur pada program pascasarjana Universitas

Muhammadiyah Surakarta khususnya pada program magister manajemen pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan (sekolah) serta instansi-instansi yang terkait di dalamnya, kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pelaksanaan program pengembangan diri bidang ekstrakurikuler rebana.
- b. Bagi orang tua, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk lebih mendorong pengembangan diri pada siswa yang lebih mengarah pada penapaian kepribadian yang lebih baik.
- c. Bagi masyarakat yang peduli pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pemilihan program sekolah yang representatif dan mengembangkan potensi dini anak didik.

E. Definisi Istilah

1. Pengelolaan merupakan proses yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukan secara mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lain
2. Pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dari kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.

3. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum
4. Rebana merupakan gendang berbentuk bundar dan pipih yang merupakan salah satu kesenian yang bernafaskan Islam.